

DAKWAH TAREKAT DAN TATANAN MASYARAKAT MADANI DI ACEH

Iskandar Ibrahim

Bimbingan dan Konseling Islam-Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe, Indonesia

E-mail: isibrhm@gmail.com

Abstrak

Dakwah satu-satunya gerakan di muka Bumi yang mengembalikan keyakinan manusia kepada tuntunan wahyu, tetapi tidak mendapatkan dukungan masyarakat luas di Aceh. Kajian tentang dakwah selama ini belum memotret peran tarekat dalam mendukung tatanan masyarakat madani. Karena itu, para mursyid hadir guna memperkuat tatanan masyarakat di sana dengan menumbuhkan emosi-keagamaan melalui media tarekat. Studi ini bertujuan mendeskripsikan relevansi dakwah tarekat beserta seluruh asesornya dengan usaha dalam membangun tatanan masyarakat madani di Aceh hari ini. Studi kualitatif ini fokus pada kontribusi tarekat dalam memperkuat usaha membangun tatanan masyarakat madani di Aceh dengan unit analisis doktrin, peran tokoh, kontribusi keilmuwan, partisipasi sosial dan masyarakat madani dalam konteks Aceh. Eksplorasi tentang bentuk respon tarekat terhadap penataan sistem sosial-kemasyarakatan di Aceh ditelesuri melalui penggabungan data literatur dan pengalaman partisipan penulis bersama 3 pemuka tarekat. Kajian ini menghasikan 3 temuan utama. Pertama, pemberdayaan dakwah tarekat bagi penguatan sistem sosial-kemasyarakatan. Kedua, pengembangan potensi tarekat melalui pengamalan syariat Islam secara intensif. Ketiga, Penyebaran Islam solutif melalui budaya lokal. Terlepas dari pro dan kontra kontribusi tarekat perlu dipertimbangkan untuk mendorong pembangunan sistem sosial-kemasyarakatan menuju tatanan masyarakat madani di Aceh.

Kata kunci: dakwah, tarekat, masyarakat madani.

Abstract

Da'wah is the only movement on Earth that returns human belief to the guidance of revelation, but it does not get the support of the wider community in Aceh. Studies on dakwah so far have not captured the role of the tarekat in supporting the order of civil society. Therefore, murshids are present to strengthen the social order there by cultivating religious-emotions through tarekat media. This study aims to describe the relevance of the da'wah of the

tarekat and all its accessories with the efforts to build a civil society structure in Aceh today. This qualitative study focuses on the contribution of the tarekat in strengthening efforts to build a civil society structure in Aceh with a unit of analysis of doctrine, role of figures, contribution of scholarship, social participation and civil society in the Aceh context. The exploration of the tarekat's response to the social-community system arrangement in Aceh was traced through the combining of literature data and the experiences of the author and 3 tarekat leaders. This study produced 3 main findings. First, empowering tarekat da'wah for strengthening the social-community system. Second, developing the potential of the tarekat through intensive practice of Islamic law. Third, the spread of Islamic solutions through local culture. Apart from the pros and cons of the tarekat's contribution, it needs to be considered to encourage the development of a social-community system towards a civil society structure in Aceh.

Keywords: *da'wah, tarekat, civil society.*

A. Pendahuluan

Masyarakat madani yang egaliter, berkeadilan dan demokratis merupakan model masyarakat yang dipandang ideal oleh sejumlah pakar politik tatanegara. Karena itu, studi akademis tentang konsep masyarakat untuk menemukan model masyarakat yang lebih sesuai dengan karakteristik sosial manusia terus berlangsung hingga hari ini. Studi ini mendapat atensi dari para pakar karena sangat terkait dengan sistem politik, pemberdayaan potensi sosial-kemasyarakatan yang lebih luas untuk keharmonisan hidup bersama.¹ Sejumlah ilmuwan dari berbagai aliran pemikiran telah menggagas banyak konsep sosial-kemasyarakatan guna melahirkan model masyarakat, semisal konsep masyarakat kapitalis, masyarakat sosialis dan masyarakat komunis. Benturan paradigma antara satu konsep dengan yang lainnya tentu tidak dapat dihindari, sehingga menjelma menjadi benturan budaya, politik, ekonomi, pendidikan dan peradaban yang menimbulkan malapetaka serius bagi tatanan sosial-kemasyarakatan secara luas untuk beberapa dekade.

¹Gideon Baker, *Civil Society Democratic Theory Alternative Voives* (London: Routledge, 2002), h. 2.

Dalam tatanan masyarakat modern, paradigma Barat dan Islam dipandang berpengaruh luas dan selalu diperdebatkan di lingkungan akademis. Kedua paradigma tersebut tidak hanya berbeda pada landasan dan tujuan, namun juga jangkauan pemberdayaan potensi sosial-kemasyarakatan. Barat menjadikan filsafat sebagai paradigma sosial-kemasyarakatan dengan penekanan pada pencapaian material sebagai ukuran keberhasilan. Sementara Islam menjadikan wahyu sebagai paradigmanya dengan wawasan pemberdayaan potensi sosial-kemasyarakatan lahir dan batin sesuai dengan nilai-nilai *ilahiyah* sebagaimana lazimnya dikembangkan dalam komunitas tarekat. Barat, melalui para pemikir modern nya mempromosikan konsep *civil society* dalam pencarian menuju masyarakat ideal yang intinya berisi tentang prinsip egaliter, keadilan dan demokrasi sama seperti doktrin yang selalu disuarakan komunitas tarekat. Sedangkan dalam Islam melahirkan konsep *mujtama` madani* yang kemudian diterjemahkan oleh Anwar Ibrahim dari Malaysia menjadi masyarakat madani. Antara *civil society* dan *mujtama` madani* memiliki banyak unsur persamaan, sehingga ada yang menggunakan istilah *civil society* untuk menterjemahkan istilah masyarakat madani.²

Di Aceh, studi dan usaha untuk terus mendorong penyempurnaan pembangunan masyarakat madani sedang berlansung. Studi ke arah tersebut terlihat dalam model pendekatan yang dilakukan oleh Syahrizal Abbas maupun M. Adli Abdullah yang mengangkat isu pencarian pola penyelesaian konflik menuju damai, aman, adil dan sejahtera melalui mediasi.³ Penguatan sistem sosial-kemasyarakatan dengan pendekatan agama dan hukum adat juga sering disuarakan sejumlah pakar guna memenuhi rasa keadilan dan ketentraman di kalangan masyarakat. Usaha memperkuat *civil society* juga dilakukan sejumlah LSM, semisal melalui program *Acehnese Civil Society Organization Strengthening* (ANCHORS).⁴ Pemerintah

² Moeslim About Alma`ani, *Membangun Masyarakat Madani* (Jakarta: Nuansa Madani, 199), h. 25.

³ Syahrizal Abbas, *Urgensi Mediasi Dalam Penyelesaian Sengketa*. Editor Muhammad Siddiq, *Bunga Rampai Pemikiran Hukum dan Keadilan* (Banda Aceh: Aceh Justice Resource Centre, 2009), h. 17.

⁴ Sutoro Eko, *Pelajaran Dari Aceh Masyarakat Sipil Mendemokrasikan Daerah* (Jakarta: YAPPIKA, 2009), h. 17.

juga menyadari signifikansi keterlibatan masyarakat sipil dalam proses pembangunan dan pengembangan di Aceh. Karena itu, perlu kesadaran kolektif tentang perlunya pemberdayaan seluruh energi sosial, termasuk potensi tarekat untuk aselerasi pembangunan masyarakat madani guna penguatan tatanan sosial-kemasyarakatan.

Vicent Cornell melalui penelitiannya menemukan sejumlah potensi *civil society* dalam komunitas tarekat terlihat dalam sistem jaringan persaudaraan tarekat yang mempunyai ikatan emosional, visi yang kuat dalam mengembangkan nilai-nilai universal, model kepemimpinan yang santun, sikap menghormati keputusan pimpinan dan komitmen menjalankan aturan komunitas.⁵ Karena itu, studi ini dapat digolongkan ke dalam bidang sosial-keagamaan dengan ruanglingkup bahasan doktrin, peran tokoh, kontribusi keilmuawan, partisipasi sosial dan masyarakat madani dalam konteks Aceh. Fokus studi pada kontribusi tarekat dalam memperkuat usaha membangun tatanan masyarakat madani di Aceh.

Dengan menghubungkan sejumlah kesesuaian antara doktrin tarekat dengan karakteristik masyarakat madani, maka dapat dilihat relevansi doktrin tarekat dengan usaha memperkuat berkontribusi dalam membangun tatanan masyarakat. Studi ini memiliki relevansi akademis dalam menggali pemikiran konstruktif dalam khazanah Islam mistik guna menampilkan potensi dan kontribusi tarekat dalam penguatan kesadaran dan kecerdasan sebagai landasan bagi penataan spiritual individu serta pengembangan potensi indera batin secara berkelanjutan guna memperkuat tatanan sosial-kemasyarakatan untuk membangun tatanan masyarakat madani di Aceh.

B. Pembahasan

1. Tarekat: Definisi Dan Doktrin

Misi tarekat yang utama adalah mengundang manusia ke dalam jalan tauhid untuk lebih fokus pada usaha menghampirkan diri kepada Allah yang merupakan sumber kebenaran dan kebaikan yang abadi. Dalam mengakrabkan diri

⁵ Azyumardi Azra, *Sufisme “dan yang Modern”*. Lihat dalam *Urban Sufism* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. IX.

dengan pengertian tarekat, maka dapat dipahami melalui pendekatan bahasa dapat diartikan jalan menuju kebenaran atau aturan hidup yang terkait dengan kebatinan.⁶ Sedangkan Fuad Said menulis tarekat adalah jalan, cara, garis, kedudukan, keyakinan dan agama.⁷ Kata tarekat disebutkan 9 kali dalam al-Qur'an yang mengandung beberapa pengertian. Dalam surat an-Nisa' berarti jalan,⁸ surat an-Nisa',⁹ berarti jalan, surat Thoha berarti kedudukan,¹⁰ surat Thoha berarti jalan,¹¹ surat Thoha berarti jalan yang lurus,¹² surat al-Ahkaf berarti jalan,¹³ surat al-Mukminin berarti jalan,¹⁴ surat al-Jin berarti jalan¹⁵ dan surat al-Jin berarti agama Islam.¹⁶

Dapat disimpulkan tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi yang digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dan syariat, sebab jalan utama disebut *syar* sedangkan anak jalan disebut *tariq*. *Tariq* atau jalan berukuran lebih sempit dan lebih sulit dibandingkan dengan *syar*. Karena itu, dalam tarekat salik harus melalui beberapa makam yang sulit untuk sampai ke tujuan, yaitu tauhid yang sempurna, suatu pengalaman iman bahwa Tuhan adalah esa.¹⁷

Tarekat merupakan aspek penting dalam penataan spiritual untuk pertamakali dipopulerkan oleh Abdul Qadir dari Jailan

⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 903.

⁷ H.A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsybandiah* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), h.1.

⁸ QS. 4: 168.

⁹ QS. 4:169.

¹⁰ QS. 20:63.

¹¹ QS. 20: 77.

¹² QS. 20: 104.

¹³ QS. 46: 30.

¹⁴ QS. 23: 17.

¹⁵ QS. 72: 11.

¹⁶ QS. 72: 16.

¹⁷ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2008), h. 99.

sekitar abad ke XII H. Karena itu, tarekat bukan produk lokal Aceh, meskipun di dalam prakteknya ditemui sejumlah muatan lokal seperti pembacaan silsilah tarekat dan *sya'ir-sya'ir* dalam bahasa Aceh. Tarekat, melalui doktrin mistik dan kontribusi intelektual telah membantu memperkuat pengembangan seluruh potensi sosial-kemasyarakatan. Perspektif tarekat tentang penataan jiwa akan dapat melengkapi kontribusi dalam membangun tatanan sosial-kemasyarakatan untuk membangun masyarakat madani.

Dalam konteks Aceh, tarekat sebagaimana di tempat lainnya, secara tidak langsung pernah berkontribusi dalam menata sistem sosial-kemasyarakatan dan menjadi alternatif bagi publik dalam pendekatan studi keislaman, meskipun keabsahannya masih diperdebatkan. Perdebatan pada umumnya didominasi oleh isu penentangan eksistensi tarekat dari sejumlah ulama. Di satu pihak ada yang menentang secara represif dengan melakukan perburuan serta membakar kitab-kitab mereka, namun ada juga yang menjadikannya sebagai instrumen penting dalam penataan spiritual masyarakat. Tarekat di Aceh merupakan perkembangan dari Timur Tengah yang di bawah oleh pedagang maupun pelajar yang kembali ke Nusantara.

2. Doktrin

Para wali telah merumuskan tahap *tahally* (pembersihan), *takhally* (pengisian) dan *tajally* (peleburan) sebagai doktrin tarekat yang disarikan dari al-Qur'an dan Sunah Nabi sebagai solusi kongkrit bagi pencerahan spiritual para murid untuk mencapai jenjang spiritual yang lebih tinggi melalui penerapan disiplin yang ketat di bawah tuntunan syeikh. Secara spiritual para wali memang dipandang mempunyai jenjang kesadaran mistik lebih tinggi dan bertanggung jawab sebagai penerus misi kenabian. Karena itu, kontribusi tarekat dalam penataan spiritual mulai dari tarekat Qadriyyah yang didirikan oleh syeikh Abd Qadir dari Jilan yang dipandang sebagai tarekat perdana hingga tarekat Mufarridiyyah¹⁸ yang dicetuskan oleh syeikh

¹⁸ Tarekat *Mufarridiyyah* merupakan salah satu tarekat di dunia Melayu yang di pimpin oleh Syekh Muhammad Makmun. Ia lahir di Tanjung Pura Kabupaten Langkat Tanjung Pura, Sumatra Utara. Tarekat ini di proklamirkan pada tanggal 4 September 1954 M bertepatan dengan 17 Muharam 1373 H di Mekkah pada jam 10 pagi. Ia mulai menimba

Muhammad Makmun dari Tanjung Pura Sumatera Utara, tetap konsisten pada penataan mistik guna menghampirkan diri kepada Allah.

Setiap tahap dari doktrin tersebut, di dalamnya terkandung muatan mistik yang dapat dialami oleh murid hanya dengan menempuh jalan syariat secara konsisten. Pengalaman mistik tersebut kemudian mendorong terjadinya dialog internal (*inner experience*) pada murid yang terekspresikan dalam perubahan perilaku murid. Dalam konteks demikian, doktrin tarekat dipandang menempati posisi signifikan dalam memberikan kontribusi pada pembentukan pribadi manusia yang beradab dengan meningkatkan kesadaran spiritual melalui optimalisasi potensi dan fungsi indera batin. Kemudian, doktrin dijabarkan kedalam bentuk langkah-langkah ritual mistik, peran syekh sebagai pemimpin yang bertanggungjawab bagi perkembangan mistik seseorang, zikir dan wirid yang menjadi rangkaian yang sinergi dalam proses membangun dan mengembangkan seluruh potensi indera batin murid melalui pengalaman mistik guna memperoleh kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Karena kemajuan mistik sejati murid digapai lewat tuntunan mistik dibawah asuhan syekh secara terus menerus.

Meskipun doktrin tarekat difokuskan pada pencapaian mistik, itu samasekali tidak dimaksudkan untuk tidak berpartisipasi secara total dalam berbagai aspek sosial-kemasyarakatan, bahkan seluruh rangkaian praktek mistik selalu terkait dengan kemaslahatan sosial. Para pengikut tarekat dalam menapaki perjalanan mistiknya, harus terlebihdahulu memastikan dirinya terbebas dari potensi konflik dengan pihak manapun dengan melakukan koreksi diri secara total dan komprehensif melalui metode taubat. Dalam amatan penulis,

pengetahuan keislaman di Tanjung Pura Langkat yang kemudian melanjutkan studinya ke Mekkah dan sekitarnya selama 24 tahun. Lihat dalam tulisan Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h. 256.

doktrin tarekat sebagaimana ditulis oleh Qusyairy untuk menuntun jalan bagi murid yang kan menempuh jalan tasawuf dalam melakukan taubat, mujahadah, khalwat, uzlah, taqwa, wara`, zuhud, shamat, khauf, raja`, hazan, ju`, tarkus syahwat, khusyu`, tawadhuk, mukhalafatun nafsi, qana`ah, tawakkul, syukur, yaqin, shabar, muraqabah, redha, ubudiyah, iradah, istiqamah, ikhlas, shiddiq, haya, zikir, al-futuwah, firasah, khulq, do`a, fiqr dan wilayah. Kesesuaian karakteristik antara rangkaian doktrin tarekat dengan prinsip-prinsip masyarakat bermoral merupakan argumen tentang mengapa potensi tarekat akan dapat memperkuat dukungan bagi pembangunan masyarakat madani di Aceh.¹⁹

3. Tarekat Dan Sosial-Kemasyarakatan

Meskipun tidak secara langsung, namun keterlibatan tarekat dalam menata sistem sosial-kemasyarakatan telah berlangsung lama dalam dunia Islam. Sejumlah sumber sejarah secara jelas mencatat tentang keterlibatan tarekat secara aktif dalam mendorong pembangunan sosial-kemasyarakatan yang humanis di seluruh wilayah dakwah mereka. Pendorong utama keterlibatan mereka adalah doktrin dan misi spiritual yang terkandung dalam keduanya yang menuntut setiap pengikut tarekat untuk terus melestarikan gerakan pencerahan mistik di manapun ia berada sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif masyarakat.

Di Bagdad, tarekat menjadi instrumen penting dalam membangkitkan kembali semangat umat Islam yang hancur berantakan akibat penyerbuan dan penindasan bruntal serdadu Mongol. Demikian juga, ketika keruntuhan peradaban Islam dan dampak psikologis akibat kekalahan dalam perang salib II, tarekat tampil memberikan kontribusi untuk merehabilitasi jiwa

¹⁹ Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama* (Jakarta: Pustaka Tarbiyyah, 1985), h. 46.

kaum muslimin yang kehilangan kepercayaan diri. Ajid Thohir menulis bahwa pada situasi semacam itu, para sufi berhasil menyelamatkan kebudayaan dan peradaban Islam yang hampir musnah. Mereka pergi mencari tempat-tempat yang aman untuk mendirikan pos-pos yang multifungsi; sebagai surau, pesantren, penampungan pengungsi, tempat rehabilitasi jiwa dan yang paling penting adalah mengkonsolidasikan kekuatan Islam dari berbagai strata sosial masyarakat guna penyebaran dakwah Islam.²⁰

Di Afrika, pada abad ke-19, tarekat tampil menentang kolonialisme untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam dari tekanan kolonial Perancis dan Italia. Tarekat Qadriyyah di Aljazair, tareka Saman di Sudan Timur, tarekat Mahdi di Sudan, tarekat Sanusiyyah di Libya. Sedangkan di Asia, tarekat Naqsyabandiyyah mensuplai energi spiritual kepada kaum Muslimin di Tiongkok, Turkistan, Afganistan maupun Hindia. Di dunia Melayu dan Nusantara pada abad ke 16 M hingga 19 M, tarekat secara aktif dan signifikan terlibat dalam religio-politik. Berpengaruh dalam mewarnai berbagai aspek konstruksi sosial, pendidikan publik, gerakan perlawanan kolonialisme, perdagangan dan politik.

Di Nusantara, pemikiran sejumlah ulama tarekat juga mewarnai dunia pendidikan secara luas. Pemikiran teologi Ibn `Arabi begitu berpengaruh dalam konsep ketuhanan, pemikiran tasawuf Qusyairy dan Ghazzali tersebar luas di kalangan publik, demikian juga dengan model mistik Abd Qadir al-Jili dan Naqsyabandi masih menjadi rujukan utama sebagai jalan menuju mistik hingga hari ini. Mereka yang mempunyai kemampuan dalam ilmu tersebut dipandang mempunyai kompetensi mistik dalam membangun hubungan khusus dengan yang maha kuasa.

²⁰ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Anti kolonialisme tarekat Qadriyyah-Naqsyabandiyyah di Pulau Jawa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).

Dalam konteks Aceh, sejak sultan Iskandar Muda hingga hari ini, para pemuka tarekat tidak hanya dekat dengan masyarakat akar rumput, namun juga mempunyai hubungan yang istimewa dengan sejumlah penguasa, tokoh politik dan intelektual Islam. Doktrin Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Saiful Rijal, Nuruddin Ar-Raniry, Muda Waly, Muhibuddin Wali dan Muhammad Thaeb tentang konsep tarekat masih menjadi materi yang menarik dalam studi mistik, meskipun pemikiran mistik mereka ada perbedaan, namun mereka sepakat tentang pentingnya pembinaan spiritual melalui tarekat.²¹ Kemampuan pemuka tarekat berinteraksi dengan berbagai jenjang strata sosial tidak terlepas dari doktrin tarekat yang mengajarkan kelembutan dan kasih sayang dalam memberikan pencerahan.

Kontribusi strategis intelektual pemuka tarekat lainnya adalah memilih bahasa melayu untuk mengkomunikasikan ajara Islam secara luas di dunia Muslim-Melayu. Pemilihan bahasa Melayu menjadi instrumen komunikasi sosio-religius sekali lagi bukti kecerdasan mereka dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai juru dakwah. Mereka dapat menemukan alasan-alasan mendasar dan memahami secara luas jangkauan instrumen yang mereka pilih. Bukti untuk itu dapat dilihat dalam kitab *Shirat Al-Muataqim* karya Al-Raniri merupakan kitab fiqh pertama yang dijadikan standar di dunia Muslim Melayu, bukti lainnya adalah kitab *Risalah Lathifah fi Adab al-Dzikir wa al-Tahlil wa Kaifiatu Tilawah al-Shamadiyah `ala Thariqah Quthb al-Irsyad al-Habib Abdullah al-Haddad* karya Hasan Krueng Kalee merupakan kitab pertama yang memperkenalkan *tarekat Haddadiyah* di Aceh.²² Sedangkan kitab *Mursyidul Anam* yang berisi tiga serangkai tentang tauhid, fiqh dan tasawuf karya Abdullah bin Umar (*Abu Lam U*).

²¹ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004).

²² IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), h. 78.

Dari cuplikan diatas terlihat bahwa bahasa Melayu menjadi instrumen penting dalam peyebaran ajaran Islam secara luas di dunia Muslim Melayu seperti wilayah Aceh, Malaysia dan beberapa kerayaan Islam lainnya di Nusantara. Bahkan bahasa Melayu pernah digunakan secara luas di kerajaan Aceh Darussalam.²³ Denys Lombard mengemukakan bahwa seluruh penulis yang datang ke Aceh baik Arab, India maupun parsi menulis dalam bahasa Melayu dan ini membuktikan wibawa bahasa Melayu sangat besar ketika itu.²⁴

Tarekat, melalui serangkaian latihan mistiknya bertujuan menghadirkan manusia yang mengalami kesadaran yang lebih luas tentang dunia makna sebagai unsur utama yang akan memungkinkan melahirkan masyarakat madani, sehingga akan sangat membantunya dalam memahami dimensi dan kompleksitas persoalan kehidupan. Kesadaran tersebut akan membantu manusia mengembangkan seluruh potensinya ke arah yang positif dan meminimalkan akibat negatif dari interaksi dengan kehidupan individu maupun kolektif.

Dalam tradisi tarekat kehidupan dipola sesuai dengan tujuan dari tarekat itu sendiri. Komunitas tarekat lazimnya menjalankan wirid harian, mingguan, bulanan dan tahunan secara sukarela guna menanamkan kesan *religious* kedalam *zauq* mereka. Murid tarekat juga melakukan pertemuan dan kunjungan spiritual secara teratur kepda pimpinan spiritual atas kesadaran sendiri yang di dalam kunjungan tersebut bertujuan untuk memperoleh kebaikan tersembunyi. Kesadaran untuk selalu menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak konstruktif dan terus membiasakan diri dengan kesalehan dapat dilihat dari perilaku pengikut tarekat pada umumnya, baik dalam ungkapan kata maupun cara

²³ Lihat Lampiran-lampiran berbahasa Melayu karya A. Hasymy, *Peranan Islam Dalam Perang Aceh Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*(Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

²⁴ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 204.

berinteraksi. Karena itu, unsur-unsur tarekat seperti peran syekh dalam menuntun para jamaah menuju pengalaman mistik, zikir sebagai kunci pembuka jiwa, wirid sebagai jalan merubah kualitas jiwa dan ritual sebagai tradisi membentuk pola perilaku yang selalu intim dengan setiap pengikut tarekat saling terkait dan secara sinergi bermuara pada pembentukan pribadi yang mengalami kesadaran nilai yang lebih luas. Kesadaran spiritual yang diperoleh melalui rangkaian mistik meningkat menjadi kesadaran nilai, sehingga mereka selalu mendialogkan antara satu nilai dengan lainnya terutama antara nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dengan nilai yang ada dalam dirinya.

Pengembangan konsep dalam tarekat tetang menghargai pemimpin secara elegan, patuh pada sistem kebersamaan, komitmen dengan tujuan dan melestarikan pola interaksi satu dengan lainnya secara internal jamaah merupakan kontribusi yang sangat berarti bagi pengembangan masyarakat egaliter, elegan dan demokratis. Kontribusi tarekat tersebut dipandang relevan dengan karakteristik *civil society* atau masyarakat madani yang dikaji dalam studi ini. Relevansi antara doktrin tarekat dan prinsip-prinsip *social-society* dalam membangun masyarakat menjadikan doktrin tarekat dapat diadopsi untuk memperkuat kontribusi dalam membangun masyarakat madani di Aceh.

4. Masyarakat Madani: Pengertian Dan Perspektif

Istilah masyarakat madani dikaitkan dengan tradisi Negara Islam pertama di Madinah. Kata madani berasal dari kata *madaniyah* yang berarti kota atau peradaban. Karena itu, masyarakat madani dapat dipahami sebagai suatu masyarakat yang memiliki ciri-ciri maupun karakteristik masyarakat yang beradab. Di Madinah, Nabi bersama dengan seluruh komponen masyarakat merumuskan model masyarakat beradab yang selanjutnya dituang ke dalam piagam madinah yang terkenal itu. Prinsip-prinsip masyarakat yang tertuang

dalam piagam Madinah tersebut, oleh ilmuwan politik dipandang sebagai model dan tonggak awal menuju masyarakat beradab, karena di dalam prakteknya menggambarkan model masyarakat yang egaliter, adil dan demokratis.²⁵

Model masyarakat Madinah yang dibangun Nabi menjadi tandingan bagi sistem masyarakat Qurasy di Makkah yang mengabaikan kehadiran ruang bagi pengembangan potensi dan partisipasi publik yang lebih luas. Pilar utama masyarakat madani adalah keteladanan, keadilan, musyawarah dan egaliter yang terangkum dalam dua misi utama Nabi, *rahmatan lil `alamin* dan penyempurnaan akhlaq manusia sebagai landasan dakwah kenabian dan kepemimpinannya serta orang yang mengikutinya di belakang hari.

Demikian juga dengan latar belakang kehadiran istilah *civil society* yang lazim digunakan dalam studi ilmu politik modern guna menggambarkan masyarakat ideal di Barat sebagai reaksi dari sejumlah ilmuwan terhadap dominasi negara atas kebebasan masyarakat dalam mengekspresikan hak-hak mereka. Kedua istilah tersebut memang mempunyai perbedaan akar sejarah, namun dipahami memiliki kedekatan dalam pengertian dan tujuan sosial.

Istilah masyarakat madani, untuk pertamakali di perkenalkan oleh Anwar Ibrahim dari Malaysia yang diterjemahkan dari kata *mujtama` madani*. Di Indonesia istilah masyarakat madani dipopulerkan oleh Nurcholish Madjid melalui yayasan Paramadina yang dipimpinnya. Selanjutnya wacana tersebut banyak mendapat atensi dari para ilmuwan di Indonesia dengan membicarakan dalam berbagai seminar dan kegiatan akademis lainnya yang menyebabkan istilah tersebut diterima secara luas di kalangan masyarakat.

5. Instrumen Sosial-Keagamaan

²⁵ Moeslim Aboud Alma`ani, *Masyarakat Madani dan Masyarakat Madinah. Lihat dalam Membangun Masyarakat Madani* (Jakarta: Nuansa Madani, 199), h. 245.

Dalam konteks Aceh, terdapat sejumlah unsur lokal yang dapat dioptimalkan potensi dan fungsinya untuk instrumen komunikasi sosial-keagamaan bagi pencerahan sosial-kemasyarakatan guna penyadaran identitas diri sebagai landasan menuju masyarakat madani. Hingga hari ini, unsur *dayah* memang masih dipandang sebagai instrumen pendidikan utama dalam pembangunan karakter masyarakat aCEH. Sejumlah unsur sosial-budaya lainnya yang telah menyatu dalam paradigma lokal yang turut mempengaruhi perilaku masyarakat lokal dan lazim ditemukan di kalangan masyarakat Aceh seperti:

a. *Dayah*²⁶

Secara etimologi kata *dayah* berasal dari bahasa Arab 'zawiyah'. Istilah *zawaiyah*, secara literal bermakna sudut masjid yang digunakan Nabi untuk memberikan pelajaran kepada para shahabat di Madinah. Pada abad pertengahan, kata *zawiyah* dipahami sebagai pusat aktivitas agama dan kehidupan mistik, sebagai rumah bagi pencari kehidupan spiritual. Di Aceh, *dayah* nama untuk tempat mempelajari berbagai pengetahuan keislaman yang biasanya didirikan atas inisiatif seorang ulama. *Dayah* bukan lembaga pemerintah, namun merupakan instrumen utama dalam proses peralihan ilmu-ilmu keislaman kepada publik. *Dayah* menjadi panutan bagi sebahagian besar masyarakat Aceh karena perannya menyatu dengan perilaku keagamaan masyarakat. Sistem pengelolaannya biasanya mandiri yang didanai oleh swadaya masyarakat. Sementara di Jawa *dayah* dikenal dengan sebutan pesantren atau surau di Padang atau pondok di Thailand. Ketika Islam mulai berkembang di Aceh abad ke-16 hingga 20 M hampir tidak ada lembaga pendidikan lain yang mendidik masyarakat di Aceh kecuali *dayah* yang mengantar mereka ke posisi raja, menteri, panglima militer, ulama, ahli pertanian maupun kedokteran.

²⁶ Ismail Yacob, *Dayah Manyang dalam Kajian Tinggi Keislaman* (Banda Aceh: Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat Nanggroe Aceh Darus Salam, 2008), h. 171.

Peran *dayah* di masa dahulu telah mampu mempengaruhi pemikiran umat Islam di Asia Tenggara, sehingga Aceh dijuluki Aceh sebagai Serambi Makkah.²⁷

b. Meunastah

Peraturan daerah nomor 7 tahun 2000 dalam bab I pasal I tentang ketentuan umum mendefinisikan: “*Imeum Meunasah* adalah orang yang memimpin kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan bidang agama Islam dan pelaksanaan syari’at Islam.” Sedangkan dalam pengelolaan *Gampong*, *Imeum Meunasah* adalah pembantu utama *keuchik* dalam kegiatan keagamaan dan pengajian di *meunasah*. Dalam satu *Gampong* (baca: kampung) di bangun satu *meunastah* yang bertujuan menyediakan pembinaan dasar-dasar agama bagi anak-anak *Gampong* tersebut. Fasilitas tersebut juga digunakan untuk musyawarah berbagai urusan sosial-kemasyarakatan yang dipimpin oleh seorang *Imeum Meunasah*. Tugas *imeum meunasah*; menjadi imam shalat lima waktu, shalat Jumat, menyelenggarakan kegiatan Ramadhan, mengajar al-Qur`an, menyelenggarakan *tajhiz* mayat, menjadi *amil* zakat, bersama-sama dengan *keuchik* ikut serta dalam semua jenis kegiatan seremonial masyarakat seperti pernikahan dan sebagainya sepanjang menyangkut kegiatan keagamaan.²⁸

c. Hikayat

Hikayat *prang sabi* (perang sabil) ditulis oleh *teungku* Chik Pante Kulu yang merupakan instrumen penting dan berpengaruh luas hampir di seluruh bumi serambi Makkah dalam membangkitkan semangat perlawanan bangsa Aceh terhadap kaum kafir. Kekuatan instrumen ini terletak pada kemampuannya menggerakkan semangat juang seorang Muslim

²⁷ *Modus*: no.26/TH.IV/21-29 Oktober 2006.

²⁸ M. Saleh Suhaidy, *Buku Pegangan Teungku Imeum Meunasah* (Banda Aceh: Dinas Syari’at Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007), h.15.

dalam menghadapi penjajahan. Berdasarkan analisis salah seorang sarjana Belanda H.T. Damste bahwa semangat *prang sabi* telah membunuh ratusan perwira dan puluhan ribu tentara Belanda. Demikian hebatnya pengaruh hikayat *prang sabi* ke dalam jiwa orang-orang Muslim di Aceh, sehingga sulit dicari instrumen pengganti untuk membangkitkan semangat jihad masyarakat di sana.²⁹

d. *Manaqib*³⁰

Bentuk lain dari instrument komunikasi sosial-keagamaan adalah *manaqib*. *Manaqib* lazimnya merupakan buku kecil yang berisi uraian tentang kelebihan seseorang yang dalam jenjang spiritual telah mencapai derajat wali. Di kalangan masyarakat tertentu, *Manaqib* biasanya dibacakan dalam memperingati hari kelahiran, kewafatan atau mengharap berkah dari seorang wali. Disamping uraian tentang biografi tentang wali, di dalamnya juga terkandung ajaran tentang nilai-nilai akhlak, tauhid dan ibadah dalam Islam.

e. Musik

Rapai,³¹ Instrumen musik tradisonal ini dimainkan dengan memkombinasikan antara gerak tari dengan vokal yang berisi puji-pujian kepada Allah dan dikenal luas dikalangan masyarakat Aceh. *Rapai* mampu memompakan semangat keagamaan ke dalam jiwa penonton yang meyakinkannya karena

²⁹ Sayyid Athar Abbas Rizvi, *Tarekat Chistiyyah* (Bandung: Mizan, 2003), h. 184.

³⁰ *Manaqib* merupakan tulisan yang berisi beberapa aspek dari kehidupan seseorang yang dipandang telah mencapai derajat wali. Dalam tradisi tarekat, lazimnya *manaqib* dibacakan pada waktu tertentu guna memperoleh berkah dari wali tersebut.

³¹ *Rapai* merupakan alat musik tradisional di Aceh yang berasal dari komunitas tarekat Rifaiyyah. Lihat dalam Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 192.

di dalamnya terkandung nuansa religi yang sangat kental baik kandungan sya`irnya maupun kontek pelasanaanya.

f. Tarian

Dimasa lampau, tarekat Saman menggunakan tari *seudati* untuk menyampaikan pesan-peasan agama kepada publik. Instrumen ini masuk bersama dengan penyebar Islam ke Aceh sebagaimana dicantumkan dalam buku seni Aceh ”*the `Seudati dance grew along with the coming of Islam in the Aceh region. This dance was a medium utilized by the Islamic informans to spread the religion in Aceh.*”³² Seudati juga digunakan penguasa Aceh dan para penyebar Islam untuk menyampaikan pesan-pesan yang penting kepada publik. Seudati mempunyai daya tarik karena di dalamnya padat dengan pesan-pesan sosial-keagamaan. Dari sisi format, struktur sya`ir dan kontek penampilannya menggambarkan kecerdasan disainer Seudati sebagai suatu instrument komunikasi sosial-keagamaan.

g. Syair

Hamzah al-Fansuri menggunakan syair sebagai instrumen untuk mengkomunikasikan pengalaman religiusnya sebagaimana yang dilakukan Rumi seorang penyair mistik sufi terkenal dari Turki. Banyak ulama Islam yang datang kemudian menulis risalah mereka menggunakan gaya yang dilakukan Hamzah al-Fansuri. Karya-karya Al-Fanshuri dan aneka syairnya memberikan kontribusi penting, paling tidak dalam dua aspek. Pertama, dari sudut pandang literatur Melayu, dia memperkenalkan bentuk-bentuk puisi baru dalam bahasa Melayu. Kedua, melalui penciptaan istilah-istilah dan konsep-konsep teknis yang baru dalam bahasa Melayu, dimana ia menjadikan bahasa Melayu sepenuhnya memadai untuk

³² Biro Penerangan Aceh, *The Seudati Dance* (Banda Aceh: Dinas Parawisata Nanggroe Aceh Darussalam), 2004.

membahas doktrin-doktrin filosofis dan metafisis yang sangat mendalam.³³

6. Syariat Islam Yang Solutif

Misi Islam bukan hanya untuk masa lalu atau masa yang akan datang, namun doktrinnya selalu relevan dengan nilai universal. Sifat misi Nabi serta kesempurnaan ajarannya dapat dipandang sebagai titik pusat dalam sejarah kemajuan Islam dan manusia. Karena itu, Mohammad Iqbal menyimpulkan tentang prestasi Rasulullah secara garis besar dalam memimpin umat Islam, diaman ia menulis:

1. Muhammad s.a.w. mengemukakan politik dan agama sebagai suatu kesatuan dengan kedaulatan Tuhan sebagai prinsip fundamental negara. Dengan mengakui Kemahakuasaan-Nya dalam semua urusan pribadi maupun masyarakat, ia menghilangkan semua sumber pertikaian dan sistem politik.
2. Nabi Islam tersebut telah membuka sebuah lembaran baru dalam sejarah umat manusia dengan memberikan keadilan sosial, toleransi dan persamaan bagi semua. Pelaksanaan keadilan dibuatnya murah, cepat dan sederhana dan menjamin kebebasan para hakim demi kepentingan semua penduduk negara Islam. Ia memberikan kepada para pengikutnya pengertian kewarganegaraan yang religius dan mengajarkan kepada mereka untuk mentaati perjanjian-perjanjian serta persekutuan-persekutuan.
3. Nabi Muhammad s.a.w. membersihkan pemerintahan dan semua upacara yang tidak berguna, kegiatan-kegiatan yang mubazir, ketidakjujuran dan kesewenang-wenangan. Ia menjadikan pemerintahan suatu badan yang efektif untuk menjamin kebahagiaan bagi manusia. Ia memberikan kekuasaan kepada rakyat untuk

³³ Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h. 321.

mengontrol pelaksanaan tugas-tugasnya dan untuk mengeritiknya bila diperlukan.

4. Muhammad s.a.w. mencela otokrasi yang begitu banyak mendapat dorongan dari kerajaan kerajaan Byzantin dan Persia pada jamannya. Para penguasa dibuatnya bertanggungjawab terhadap rakyat yang diperintah mereka. Ia menetapkan bahwa kekuasaan tanpa tanggung-jawab tidak dapat diberi kepercayaan.
5. Nabi Islam menetapkan prinsip bahwa kekayaan negara serta hasil kerja masal harus dinikmati oleh semua warga negara Islam. Ia menarik pajak dari kaum kaya demi kepentingan kaum miskin.
6. Nabi Muhammad s.a.w. menyusun pemerintahan dengan membaginya atas departemen departemen dan menunjuk para pimpinan badan-badan tersebut. Untuk memilih pejabat-pejabat tersebut ditentukannya syarat-syarat dan kualifikasi seperti ketaatan, kemampuan serta pengetahuan tentang benda maupun orang-orang.
7. Dalam menekankan perlu adanya suatu badan konsultatif dalam negara yakni shura, Muhammad memberikan sumbangan abadi bagi demokrasi serta seni memerintah.
8. Nabi Islam tersebut menyatakan kehidupan manusia sebagai yang paling berharga dari semuanya. Ia memberikan disiplin kepada para tentara Islam dan mengisi mereka dengan semangat kesabaran dan kemurahan hati. Ia memerintahkan bahwa tidak ada darah yang boleh ditumpahkan kecuali dengan alasan yang kuat.
9. Guna saling pengertian yang lebih baik antara si ciptaan dan Penciptanya, Nabi mengkhotbahkan kesatuan dengan Tuhan tetapi juga kesatuan umat manusia. Dengan itu Nabi telah memberikan sumbangan bagi terbentuknya suatu persaudaraan internasional yang benar.³⁴

³⁴ Mohammad Iqbal, *Misi Islam* (Jakarta: Gunung Jati, 1982), h. 5.

Kemudian Iqba menulis “untuk semua ini serta pencapaian-pencapaiannya yang lain, Nabi telah dijuluki sebagai penyelamat umat manusia serta pelindung hak-hak pria dan wanita, serta sebagai pelopor perdamaian bagi dunia”. Terkait dengan misi yang dibawa Rasulullah, ensiklopedia Britanica menggambarkan keseluruhan kebenaran tentang penampilan Rasulullah sebagai pemimpin yang dirangkumnya dalam satu kalimat singkat “dari semua personalitas agama di dunia, Muhammadlah yang paling sukses.” Rahasia kesuksesannya karena Rasulullah menjadikan akhlaq sebagai landasan dari seluruh rangkaian perjuangannya dan Islam beliau tampilkan dengan wajah *rahmatan lil `alamin* ke atas pentas kehidupan.

C. Penutup

Doktrin tarekat yang menekankan signifikansi pengembangan potensi mistik melalui pengamalan syariat Islam secara intensif, sehingga dapat mengalami dan meningkatkan kesadaran spiritual ke tahap yang lebih tinggi. Pengembangan potensi mistik dapat meningkatkan kesadaran dan kecerdasan spiritual yang sangat berguna bagi pilar dalam membangun tatanan masyarakat. Gerakan tarekat pernah berpengaruh dalam aspek sosial-kemasyarakatan secara luas di Aceh, Nusantara dan dunia Islam melalui gerakan militer menentang kolonial, nasehat politik pemuka tarekat kepada sejumlah kepala pemerintahan, pendidikan keruhanian, kontribusi intelektual melalui pengajaran maupun dalam bentuk karya tulis yang tersebar di berbagai wilayah Islam dan misi penyebar Islam yang kreatif ke dalam budaya lokal sehingga dapat meminimalkan benturan perspektif. Khususnya melalui kontribusi metode penataan spiritual yang dikemas dalam bentuk suluk dan tawajuh.

Penulis sependapat dengan pandangan Azyumardi Azra bahwa pemberdayaan potensi tarekat akan dapat menambah energi bagi penguatan sistem sosial-kemasyarakatan menuju tatanan masyarakat ideal. Pemberdayaan potensi tarekat tersebut dapat dilakukan dengan terus mendorong komunitas tarekat secara internal mengembangkan

berbagai konsep spiritual yang konstruktif yang memiliki relevansi dengan aselerasi pembangunan masyarakat beradab. Konsep insan *kamil*, konsep *ulil al-bab* ataupun konsep ahli *zikr* merupakan konsep tarekat yang dirumuskan dari tardisi kenabian tentang visi insan masa depan mengandung nilai filosofis yang dalam dapat berkontribusi dalam menata ruhaniah manusia. Individu yang memiliki kuwalitas sebagaimana digagas komunitas tarekat akan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek. Karena itu, kontribusi tarekat mempunyai relevansi dengan uasaha membangun mansyakat beradab. Di penghujung tulisan ini penulis perlu menegaskan sekali lagi bahwa dengan memberdayaakan potensi dan fungsi tarekat guna memperkuat dukungan terhadap pembangunan model masyarakat sebagaimana pernah dibangun Nabi dan para sahabatnya di madinah untuk diterapkan di Aceh guna menjawab multi krisis. Model masyarakat yang di bangun Nabi terbukti berhasil membangun masyarakat yang beradab sebagai ciri utama masyarakat madani.

Referensi

- A. Hasymy. 1976. *Peranan Islam Dalam Perang Aceh Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Syafi'i Mufid. 2006. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ajid Thohir. 2002. *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Anti kolonialisme tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Annemarie Schimmel. 2008. *Mystical Dimensions of Islam*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Azyumardi Azra. 2008. *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Denys Lombard. 1991. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fuad Said. 2003. *Hakikat Tarikat Naqsybandiah*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.

- IAIN Ar-Raniry. 2004. *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Ismail Yacob. 2008. *Dayah Manyang dalam Kajian Tinggi Keislaman*. Banda Aceh: Biro Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat Nanggroe Aceh Darus Salam.
- M. Saleh Suhaidy. 2007. *Buku Pegangan Teungku Imeum Meunasah*. Banda Aceh: Dinas Syari`at Islam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Moeslim Aboud Alma`ani. 1999. *Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Nuansa Madani.
- Mohammad Iqbal. 1982. *Misi Islam*. Jakarta: Gunung Jati.
- Rosihon Anwar. 2004. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sayyid Athar Abbas Rizvi. 2003. *Tarekat Chistiyyah*. Bandung: Mizan.
- Sirajuddin Abbas. 1985. *40 Masalah Agama*. Jakarta: Pustaka Tarbiyyah.
- Sri Mulyati. 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Sutoro Eko. 2009. *Pelajaran Dari Aceh Masyarakat Sipil Mendemokrasikan Daerah*. Jakarta: YAPPIKA.
- Syahrizal Abbas. 2009. *Urgensi Mediasi Dalam Penyelesaian Sengketa*. Editor Muhammad Siddiq, *Bunga Rampai Pemikiran Hukum dan Keadilan*. Banda Aceh: Aceh Justice Resource Centre.
- Tim Penyusun. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.